BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975, dalam Moleong 2008) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif menurut Sarantakos (1993, dalam Poerwandari, 2005) mencoba menterjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis. Beberapa pandangan dasar tersebut adalah bahwa, (1) realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang berada diluar individu-individu, (2) manusia secara tidak sederhana mengikuti hukum-hukum alam diluar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani kehidupannya, (3) ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, indigrafis dan tidak bebas nilai, (4) penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Poerwandari (2005) membagi tipe penelitian menjadi empat, antara lain, Studi kasus, Etnografi, penelitian parsipatoris, dan penelitian tekstual. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah study kasus. Punch (1998, dalam Poerwandari, 2005) mengatakan bahwa yang didefinisikan sebagai kasus adalah fenomena kasus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meskipun batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi,

komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses atau suatu peristiwa khusus tertentu. Studi kasus berorientasi analisis mendalam terhadap suatu khusus dengan mengungkap sebanyak mungkin faktor yang menghasilkan manifestasi tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus antara lain individu-individu, karakteristik, atau atribut dari individu-individu, aksi, dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, *setting*, serta peristiwa atau insiden tertentu.

Disamping itu pendekatan kualitatif memang sesuai dengan permasalahan penelitian dan paling baik untuk menjawab permasalahan penelitian ini, dimana penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari pengalaman dan makna yang dihayati individu mengenai penjelasan tersebut secara mendalam, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori tertentu saja (Poerwodadi, 1998).

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan di atas, alasan penelitian ini menggunakan studi kasus, karena dengan metode ini akan dimungkinkan peneliti untuk memahami subyek secara mendalam dan mampu memahami subyek sebagaimana subyek memahami dan mengenal identitas dirinya sendiri.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian dengan pendekatan studi kasus dapat membuat peneliti memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut (Poerwandari, 2005).

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitalah yang menentukan keseluruhan

skenario. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti dan keterlibatan peneliti sangat diperlukan, karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sesungguhnya.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai teman, pengamat serta yang mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan subyek penelitian. Namun untuk memperjelas dan memahami apa yang dilakukan subyek maka dilakukan secara mendalam, yang dilakukan pada saat subyek sedang longgar atau sedikit tidak sibuk, jadi juga tidak mengganggu aktifitas subyek penelitian. Peranan peneliti dalam proses penelitian ini telah diketahui dan disetujui oleh pihak-pihak terkait, sehingga peneliti tidak ada kesulitan dalam proses penggalian data. Penelitian ini juga mendapat persetujuan dari subyek penelitian untuk melakukan wawancara secara tak langsung yaitu melalui telepon maupun melalui pesan singkat atau via *bbm*. Keberadaan peneliti yang hampir setiap hari berkomunikasi interaktif dengan subyek penelitian mempermudah peneliti untuk memperoleh data yang baik dari subyek penelitian karena subyek penelitian sudah merasa percaya kepada peneliti.

Penelitian ini diawali pada akhir tahun 2012 ketika peneliti masih melakukan kewajiban kuliah praktek di KPA Kabupaten Sidoarjo. Selama berada di KPA Kabupaten Sidoarjo, peneliti memperoleh beberapa data mengenai waria yang ada di Sidoarjo termasuk juga dalam mengenal subyek yang digunakan dalam penelitian ini dan jumlah waria yang terdata dikawasan Sidoarjo. Namun pengambilan data primer dalam penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Mei 2013 sampai bulan Juli 2013. Dalam jangka waktu kurang lebih tiga bulan

tersebut dipandang telah dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan, selain itu dikarenakan keterbatasan waktu peneliti.

Proses pengenalan antara peneliti dan subyek penelitian pertama kali secara tidak sengaja berlangsung di rumah salah satu kordinator waria Sidoarjo ketika melakukan tes *VCT* rutin untuk kalangan *GWL* di Sidoarjo. Kemudian berlanjut pada pengambilan data primer subyek penelitian yang dilakukan di rumah yang sekaligus menjadi tempat kerja subyek penelitian. Meskipun jumlah waria yang ada di kawasan Sidoarjo cukup banyak, namun peneliti memilih satu waria yang memiliki usia relatif paling muda dibandingkan dengan waria yang lainnya pada saat itu. Pemilihan subyek juga berdasarkan saran dari salah seorang pengurus waria yang ada di Sidoarjo. Peneliti sengaja tidak melakukan proses penelitian ditempat atau disuasana lain, hal ini perlu dilakukan karena peneliti juga tidak ingin mengganggu aktifitas subyek dan kesibukan subyek sebagai pencari nafkah dan juga ingin mengetahui aktifitas subyek secara natural baik itu dengan keluarga maupun dengan masyarakat sekitar, namun tidak mengurangi kelengkapan data. Untuk memperoleh data yang mendalam atau mencocokkan data yang diperoleh dari subyek penelitian, wawancara juga dilakukan kepada keluarga atau tetangga yang memahami keadaan subyek penelitian yang sebenarnya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat yang sama yaitu:

1. Salon Kecantikan LD.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah salon kecantikan LD. Salon kecantikan LD terletak di Jl. Raya Kludan, tepatnya dideretan ruko depan Pasar Wisata Tanggulangin. Salon kecantikan LD merupakan tempat kerja dan sekaligus menjadi tempat tinggal subyek. Salon kecantikan LD terdiri dari dua lantai, lantai bawah merupakan tempat kerja (salon kecantikan) dan kamar mama LD yang sekaligus sebagai pemilik ruko, sedangkan lantai atas merupakan kamar tidur EH dan keponakan mama LD.

Keberadaan tempat tinggal subyek yang sekaligus menjadi tempat kerja subyek mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian ini, hal tersebut dikarenakan peneliti dapat mengetahui bagaimana subyek ketika berada ditempat kerja maupun di lingkungan rumahnya sebagai anggota masyarakat.

Pada lantai bawah yang merupakan tempat kerja subyek, terdapat dua tempat perawatan rambut yang masing-masing tempatnya terdapat kursi dan cermin rias sekaligus alat-alat perawatan rambut, di salah satu sisi dari ruangan bercat warna merah muda yang berukuran kurang-lebih 7 x 6 meter tersebut terdapat alat pemanas untuk rebonding dan seperangkat kursi untuk keramas rambut. Salon kecantikan LD juga cukup lengkap, karena diruangan tersebut juga terdapat emari kaca yang berisi bermacam pewarna rambut dan produk-produk perawatan rambut lainnya. Selain menyediakan tempat perawatan, di dalam salon kecantikan LD juga terdapat kursi dan meja yang cukup nyaman untuk pengunjung menunggu giliran mendapatkan perawatan rambut sambil menonton televisi 14” atau mendengar suara radio tape yang ada disalon kecantikan tersebut. Di sebelah kanan dari salon kecantikan LD terdapat rumah makan, sehingga terkadang

pengunjung yang mengantri di salon tersebut dapat memesan makanan yang ada di rumah makan tersebut.

Di lantai atas, terdapat beberapa kamar yang salah satunya merupakan kamar mbak EH. Kamar tersebut berukuran sekitar 5 x 4 meter, dengan dinding bercat warna merah muda. Dalam kamar yang cukup luas itu terdapat tempat tidur dan lemari pakaian milik mbak EH, selain itu terdapat beberapa pakaian yang digantung pada salah satu sisi kamar tersebut. Selain itu, terdapat juga meja rias pribadi yang di atasnya tertata rapi bermacam alat kecantikan dan beberapa foto milik mbak EH. Di sebelah tempat tidur juga terdapat sajadah dan mukenah untuk sholat.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2006) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (dalam Bungin, 2001). Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama yang ada dilapangan. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer.

1. Sumber Data Primer.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah waria yang ada di Sidoarjo dan sudah yakin akan jati dirinya sebagai seorang waria. Adapun kriteria utama dari subyek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) seorang waria yang tidak terlalu jauh melampaui masa remaja (*adolescens*) atau yang termasuk dalam dewasa awal. Kriteria ini diambil dengan pertimbangan karena pada masa remaja merupakan masa dimana seseorang masih labil dalam menjalani proses berfikir tentang hidupnya, dalam kata lain masa remaja merupakan masa pencarian jati diri seseorang. Sehingga pemilihan EH sebagai subyek penelitian dinilai tepat oleh peneliti karena usia EH yang sudah memasuki masa dewasa.
- 2) mampu kooperatif dalam memberikan informasi dan sehat secara sosial.
- 3) bersedia menjadi subyek penelitian.

Penelitian ini menggunakan satu subyek penelitian agar hasilnya nanti lebih akurat untuk mengetahui identitas diri seorang waria tersebut.

Table 3.1. Identitas Sumber Data Primer

Nama	EH (nama di inisialkan)	
Jenis kelamin	Laki-laki (waria)	
Tempat, tanggal lahir	Sidoarjo, 19 September 1986	
Usia	26 tahun	
Status	Belum kawin	
Agama	Islam	
Alamat	Desa Kludan Kec. Tanggulangin, Sidoarjo.	
Pekerjaan	Pegawai salon kecantikan dan perawatan rambut di salon kecantikan LD desa Kludan Kec. Tanggulangin, Sidoarjo	
Anak ke-	4 (dari orangtua kandung) dan anak tunggal (dari orangtua angkat)	
Nama orangtua	Nama Ibu (kandung)	: SM (Almh)
	Nama bapak (kandung)	: SD
	Nama Ibu (angkat)	: SN (Almh)
	Nama ayah (angkat)	: SK (Alm)
Riwayat Pendidikan	TK Al-Ikhlas Kendangsari Surabaya (1992-1993) SDN Jeruk Gamping Krian (1993-1999) MTSN Junwangi Krian (1999-2002) SMA Wahid Hasyim Krian (2002-2005)	

2. Sumber Data Sekunder

Yang menjadi data sekunder atau data pendukung untuk *significant others* subyek adalah SD yang merupakan bapak kandung EH dan RM yang merupakan tetangga EH selama masih tinggal di Krian Sidoarjo. Menurut pengakuan EH, orang yang paling mengerti semua keadaan dirinya dan menjadi teman curhatnya adalah RM.

Menurut Sarantakos (1993, dalam Poerwandari, 1998), prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik, 1) diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian. 2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal tetapi dapat berubah baik dalam jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan 3) tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah atau peristiwa acak) melainkan kecocokan konteks.

Penentuan *significant others* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih informan yang sesuai kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan kecocokan konteks dan kedekatan *significant others* dengan subyek penelitian. Dengan pemilihan informan pendukung subyek secara purposif (berdasarkan kriteria tertentu), maka penelitian ini menemukan subyek yang sesuai dengan tema penelitian.

Adapun kriteria utama *significant others* adalah sebagai berikut : 1) memiliki kedekatan yang baik dengan subyek, 2) telah mengetahui subyek dan

mengetahui keseharian subyek, 3) bersedia menjadi informan pendukung yang mengetahui latar belakang kehidupan subyek.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka peneliti memilih SD dan RM sebagai informan pendukung. Adapun alasan untuk memilih SD sebagai informan pendukung dikarenakan SD merupakan ayah kandung EH dan merupakan satu-satunya orang tua EH yang masih hidup, karena ibu kandung dan kedua orang tua angkat EH sudah meninggal dunia. Kemudian alasan memilih RM sebagai informan pendukung lainnya dikarenakan RM adalah tetangga EH ketika masih berada di Krian, RM juga dianggap EH sebagai orang yang paling dekat dirinya dan mengerti keadaanya.

E. Prosedur Pengumpulan Data.

Menurut Lofland dan Lofland (1984, dalam moleong, 2008), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut Sugiyono (2010), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Pengumpulan data penelitian tentang *self-identity* atau identitas diri waria yang ada di Sidoarjo menggunakan teknik observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

1. Observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi untuk mengamati perilaku subyek saat berhadapan dengan orang lain maupun peneliti, kegiatan yang dilakukan, serta mendengarkan apa yang diucapkan. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana ekspresi subyek ketika menyampaikan sesuatu atau bagaimana perilaku subyek ketika bersama keluarga atau orang lain.

Pengamatan (observasi) mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subyek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak peneliti maupun pihak subyek (Moleong, 2008).

Observasi yang dilakukan adalah jenis observasi pasif mengingat subyek yang diteliti mempunyai kesibukan–kesibukan yang itu ditakutkan akan mengganggu kesibukan tersebut namun tidak mengurangi kelengkapan data, ketajaman, dan makna dari setiap perilaku yang nampak. Tujuan dari observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas–aktivitas yang berlangsung, orang–orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari, 2008).

2. Metode wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden (Soehartono, 2006). Metode wawancara ini dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. (Sugiono, 2001).

Menurut Sugiyono (2010), wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semiterstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Dan tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2010).

Wawancara digunakan peneliti untuk mengungkap bagaimana proses pencapaian identitas diri seorang waria sehingga mampu memilih jalan hidupnya sebagai pribadi yang unik dan berbeda dalam masyarakat pada umumnya.

Wawancara dilakukan dengan subyek penelitian, kemudian dengan *significant others* masing- masing subyek. Wawancara dengan subyek dimaksudkan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman atau memahami proses pencapaian identitas diri pada subyek penelitian. Wawancara dengan *significant others* untuk memperkuat hasil dari wawancara dengan subyek dan riwayat perjalanan hidup subyek, serta untuk mengungkap kebiasaan atau perilaku subyek yang sulit diperoleh secara langsung oleh peneliti dan sebagai bentuk triangulasi atas data-data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan subyek.

Wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, dokumentasi hasil wawancara dapat menggunakan alat perekam audio (*tape recorder*), ataupun menggunakan perangkat perekam lain seperti ponsel (*handphone*).

Hal terpenting dalam pengambilan data dari informan adalah menjelaskan makna pengambilan hidup (*life experince*) dari sejumlah kecil orang itu. Creswel (mengutip penelitian Polkinghorne, 1989) yang menyebutkan bahwa dengan melakukan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian yang masing-masing memerlukan waktu kurang lebih dua jam, subjek tersebut dapat di anggap sebagai ukuran yang memadai untuk studi fenomenologi (Creswell, 1998). Cara melakukan wawancara adalah mengikuti saran Moustakas bahwa:

“The phenomenological interview involves an informal interactive process and utilizes open-ended comment and questions” (Moustakas, 1994).

Dalam penelitian tentang waria ini wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang diutamakan seperti tradisi studi kasus. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara bersifat tidak berstruktur dan dalam suasana bebas. Peneliti mencoba menghilangkan kesan formal dengan menyesuaikan keadaan dengan keseharian subyek misalnya peneliti mengenakan pakaian seperti warga pada umumnya dan tetap terkesan modern. Dalam kata lain, peneliti mencoba membangun *trust* dengan subyek penelitian dengan menggunakan pakaian sederhana (*non-formal*) dan menggunakan gaya bahasa tidak baku agar subyek merasa nyaman dalam penggalian informasi yang dilakukan peneliti terhadap dirinya.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi dapat berupa film, video dan foto yang merupakan sumber data sekunder yang berguna bagi peneliti karena data-data tersebut dapat berupa gambar dan suara yang akan melengkapi data yang bersifat tekstual. Dalam penelitian kualitatif data yang berupa suara dan gambar berguna untuk pembuktian dalam ilmu hukum, kepolisian dan intelejen (Sarwono,2006).

Dokumen memegang peranan yang amat penting selain wawancara dan observasi. Metode ini digunakan untuk menelusuri data historis. Data yang tersedia bisa berbentuk surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan dan sebagainya. Dokumen dibagi menjadi dua jenis yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi (Bungin, 2001).

Moleong (2008) Dokumen terbagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Dokumen pribadi antara lain, buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Sedangkan dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal adalah berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya. Majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan dan lain-lain.

Dokumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu dokumen pribadi yang berbentuk surat-surat yang berisikan catatan atau

riwayat hidup subyek, serta dokumen lain yang berupa gambar yaitu foto pribadi subyek maupun foto subyek dalam komunitasnya.

F. Analisis Data

Proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan ketika dan setelah pengumpulan data (Sarwono, 2006)

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarainya. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing or verification*. (Jonathan Sarwono, 2006).

a. Data Display (Penyajian Data)

Langkah pertama adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut sehingga akan semakin mudah difahami, dengan menyajikan data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

b. Data Reduction (Data Reduksi)

Langkah kedua adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang cukup jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawancara yang tinggi.

c. *Conclusion Drawing or Verification* (Verifikasi)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (1984) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan pengumpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal (Sarwono, 2006)

G. Pengecekan Keabsahan Temuan.

1. Reliabilitas dan Validitas Data.

Validasi penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, validitas tidak memiliki konotasi sama dengan validitas dalam penelitian kuantitatif, tidak pula sejajar dengan reliabilitas (yang berarti pengujian stabilitas dan konsistensi respon) ataupun generalisasi (yang berarti validitas eksternal atau hasil penelitian yang dapat diterapkan pada *setting*, orang, atau sampel yang baru) dalam penelitian kuantitatif mengenai generalisabilitas dan reliabilitas kuantitatif (Creswell, 2010).

Creswell (2010) menjelaskan bahwa validitas kualitatif merupakan pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain. Gibbs sebagaimana yang dikutip oleh Creswell (2010) merinci sejumlah prosedur reliabilitas sebagai berikut:

- a. Mengecek hasil transkrip untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi.
- b. Memastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses coding. Hal ini dapat dilakukan dengan terus membandingkan data dengan kode-kode atau dengan menulis catatan tentang kode-kode dan definisi-definisinya
- c. Untuk penelitian yang berbentuk tim, mendiskusikan kode-kode bersama partner satu tim dalam pertemuan rutin atau *sharing* analisis.

- d. Melakukan *Cross check* dan membandingkan kode-kode yang dibuat oleh peneliti lain dengan kode-kode yang telah dibuat sendiri (dalam Suryani, 2012)

Sisi lain yang perlu diperhatikan pula dalam penelitian kualitatif sebagaimana uraian tersebut adalah validitas data. Validitas dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum (Creswell dan Miller, dalam Creswell, 2010) istilah validitas dalam penelitian kualitatif dapat disebut pula dengan *trustworthiness*, *authenticity*, dan *credibility* (Creswell, 2010).

Menurut Creswell (2010) ada delapan strategi validitas atau keabsahan data yang dapat digunakan dari yang mudah sampai dengan yang sulit, yaitu :

- a. Mentrianggulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian.
- b. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau diskripsi-diskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah partisipan merasa bahwa laporan atau diskripsi atau tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip-transkrip

mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti adalah bagian-bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema-tema dan analisis kasus. Situasi ini mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara tindak lanjut dengan para partisipan dan memberikan kesempatan kepada para partisipan untuk memberikan komentar tentang hasil penelitian.

- c. Membuat deskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan *setting* penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasilnya bisa jadi lebih reabilitas dan kaya. Prosedur ini akan menambah validitas hasil penelitian.
- d. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa oleh penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang dirasakan oleh pembaca. Refleksivitas dianggap sebagai salah satu karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat-pendapat peneliti tentang bagaimana interpretasi mereka terhadap hasil penelitian turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang penelitian seperti gender, kebudayaan, sejarah dan status ekonomi.

- e. Menyajikan informasi yang berbeda atau negatif yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu. Kerena kehidupan yang nyata tercipta dari berbagai perspektif yang tidak selalu menyatu, membahas informasi yang berbeda sangat mungkin menambah kredibilitas hasil penelitian. Peneliti dapat melakukan hal ini dengan bukti mengenai satu tema. Semakin banyak kasus yang disodorkan peneliti, akan melahirkan sejenis problem tersendiri atas tema tersebut. Akan tetapi, peneliti juga dapat menyajikan informasi yang berbeda dengan perspektif-perspektif dari tema itu. Dengan menyajikan bukti yang kontra diktif, hasil penelitian bisa lebih realistis dan valid.
- f. Memanfaatkan waktu yang relatif lama dilapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti digarapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang dilteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif peelitian. semakin banyak pengalaman yang dilalui peneliti bersama partisipan dalam seting sebenarnya, semakin akurat dan valid hasil penelitiannya.
- g. Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan yang dapat mereview untuk hasil penelitiannya dapat dirasakan orang lain selain oleh peneliti sendiri.

Strategi ini melibatkan interpretasi lain selain interpretasi dari peneliti sehingga dapat menambah validitas hasil penelitian.

- h. Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk mereview keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan rekan peneliti, auditor ini tidak akrab dengan peneliti yang diajukan. Akan tetapi kehadiran auditor tersebut dapat memberikan penilaian objektif, mulai dari proses hingga kesimpulan penelitian. Hal yang diperiksa oleh auditor seperti ini biasanya menyangkut banyak aspek penelitian seperti keakuratan transkrip, hubungan antara rumusan masalah dan data, tingkat analisis data mulai dari data mentah hingga interpretasi.

Delapan strategi yang dikutip dari Creswell (2010) sebagaimana di atas, dalam penelitian ini tidak akan digunakan semuanya untuk memvalidasi data peneliti. Peneliti hanya akan menggunakan salah satu yaitu dengan strategi triangulasi (*triangulate*). Alasan menggunakan strategi triangulasi karena pertama strategi ini mudah terjangkau untuk digunakan peneliti. Kedua secara praktis, metode ini lebih mudah dipraktikkan untuk memvalidasi data ini (Suryani, 2012).

Validasi data dengan triangulasi dalam penelitian ini melalui *significant others* seperti orangtua kandung dan tetangga terdekat subyek yang memahami betul keadaan subyek dari kecil hingga mampu berubah seperti saat ini. Hasil wawancara dengan subyek dilakukan pengecekan dengan sumber yang berbeda yang dalam hal ini *significant others* sebagaimana yang tersebut di atas.

Pengecekan difokuskan pada tema yang telah ditemukan peneliti berdasarkan hasil wawancara.